6

Kehadiran Ayah dalam Pengasuhan Mengurangi Kenakalan Remaja: Studi Kasus pada Narapidana Anak

Father's Existence in Parenting to Reduce Juvenile Delinquency: Case Study of Child Prisoner

Tiaradiqta Rizky Asharia Putri[1], Mentari Anugrah Imsa[2], dan Alfiasari[3]
[1]Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor
Jalan Lingkar Kampus IPB Dramaga, 16680, Bogor, Indonesia
Email : tiaradizky@gmail.com, mentarianugrahImsa@gmail.com, alfiasari@apps.ipb.ac.id
Naskah diterima 15 Maret 2021, Direvisi tanggal 24 Mei 2021, Disetujui tanggal 4 September 2021

Abstract

Crime committed by teenagers is closely related to juvenile delinquency. Juvenile delinquency can occur because their self-concept and self-control have not grown up optimally. In addition, juvenile delinquency can happen because of inappropriate parenting patterns. This study aims to analyse the characteristic of adolescents, self-concept, and self control of adolescents co-related to the parenting manner, especially father's role and juvenile delinquency behavior. Data were collected using a retrospective technique, which is a technique to obtain information about child and father relationship experiences. The research location and respondents as research samples were selected purposively. This research was conducted at one of the Child Development Offices (LPKA) in DKI Jakarta Province with a total of 55 juvenile detainees as respondents. Data collection was conducted by self-administered technique. The data wen processed and analyzed descriptively and inferentially. The results show that there was a positive correlation between paternal parenting and adolescent self-concept and self-control; and adolescent self-control has a positive correlation with delinquency. These findings can be interpreted that in case of child prisoners, better paternal parenting increase the self-concept and self-control of the adolescents significantly. Better self-control encourages teenagers not to commit a delinquency. It shows that having close relationship and personal experience with father significantly improves self esteem and self-control of adolescents. They are able to control their behavior and not doing a negative thing. Thy results of this study recommend the government, especially the Ministry of Social Affairs, to provide counseling program for child prisoners and their parents particularly to build a better interactions and relationships between the children and their fathers. Counseling activities hopefully can reduce the criminal tendencies qf the child prisoners.

Keywords: adolescent's self-concept; adolescent's self-control; child prisoner; paternal parenting

Abstrak

Kriminalitas yang dilakukan oleh remaja berhubungan erat dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja dapat terjadi karena konsep diri dan pengendalian diri mereka belum berkembang optimal. Selain itu, kenakalan remaja dapat bersumber dari pola pengasuhan orang tua yang belum tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik remaja, konsep diri, dan kontrol diri remaja serta kaitannya dengan pengasuhan orang tua terutama ayah dan perilaku kenakalan yang pernah dilakukan tahanan anak. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik retrospektif yaitu teknik untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman masa lalu tahanan anak bersama ayah mereka. Lokasi penelitian dan responden sebagai sampel penelitian dipilih secara *purposive*. Penelitian ini dilakukan di salah satu Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) di Provinsi DKI Jakarta dengan jumlah responden sebanyak 55 orang tahanan remaja. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *self-administered*. Data diolah dan dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat korelasi positif yang signifikan antara pengasuhan ayah dengan konsep diri dan kontrol diri remaja; dan kontrol diri remaja mempunyai korelasi positif signifikan dengat kenakalan. Temuan tersebut dapat dimaknai bahwa pada kasus tahanan remaja, pengasuhan ayah yang semakin baik berbanding lurus dengan semakin baiknya konsep diri dan kontrol diri para tahanan remaja. Kontrol diri yang semakin baik mendorong semakin rendahnya kenakalan yang dilakukan para tahanan remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa kehadiran ayah dalam pengasuhan memiliki peran penting dalam meningkatkan konsep diri serta pengendalian diri remaja. Mereka jadi mampu mengurangi perilaku negatif. Hasil penelitian ini merekomendasikan pemerintah khususnya Kementerian Sosial

agar memberikan konseling kepada para narapidana anak dan orang tuanya khususnya ayah agar membangun interaksi dan relasi ayah dan anak yang lebih baik ke depannya. Kegiatan konseling diharapkan dapat mengurangi kecenderungan anak untuk melakukan tindakan kriminal di kemudian hari.

Kata Kunci: narapidana anak; konsep diri remaja; kontrol diri remaja; pengasuhan ayah

Pendahuluan

Kriminalitas di Indonesia saat ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa. Namun, juga dilakukan oleh anak remaja. Anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 tahun, sedangkan remaja memiliki rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 (Santrock, 2007). Lebih lanjut, kriminalitas yang dilakukan oleh anak menyebabkan anak harus berhadapan dengan hukum, baik sedang mengalami proses hukum maupun sudah memperoleh keputusan hukum (menjadi narapidana). Berdasarkan data resmi Sistem *Database* Pemasyarakatan (SDP) yang dapat diakses di http://smslap.ditjenpas.go.id/, jumlah narapidana dan tahanan anak di Indonesia pada Desember tahun 2020 sebanyak 1.756 anak. Angka ini menurun dari data Desember tahun 2019 yang mencapai 2.052 anak dari 33 wilayah di Indonesia. Meskipun terdapat penurunan, narapidana anak tetaplah merupakan masalah serius yang memerlukan upaya preventif untuk dapat terus menekan angka narapidana anak di Indonesia. Hal ini sejalan dengan amanah UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Anak yang berhadapan dengan hukum atau dikenal dengan ABH menurut Pasal 59 ayat (2) termasuk kelompok anak yang memerlukan perlindungan khusus. Sesuai dengan ketentuan Pasal 64 UUPA, perlindungan khusus bagi ABH dapat dilakukan dengan menjamin kehidupan anak dan salah satunya dilakukan melalui pendampingan orang tua/wali atau orang yang dipercaya oleh anak. Ketentuan tersebut mengindikasikan penanganan pada anak ABH yang telah memasuki ranah hukum atas tindakan kriminalnya perlu mempertimbangkan faktor keluarga dalam upaya perlindungannya.

Salah satu periode yang beresiko untuk terjadi kenakalan pada anak adalah periode remaja. Pada masa ini terjadi perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang lebih matang. Salah satunya ditandai dengan kebimbangan dan emosi yang kontradiktif sehingga muncul beberapa perubahan yang menandai perkembangan sosial dan emosi pada diri remaja. Hal ini mencakup bagaimana remaja meningkatkan usaha untuk memahami dan mencari jati dirinya (Santrock, 2011). Krisis identitas dan emosi yang kontradiktif tersebut dapat menyebabkan terjadinya kenakalan pada anak remaja. Kenakalan anak remaja perlu diperhatikan karena saat ini perilaku-perilaku kenakalan remaja banyak dijumpai di lingkungan sekitar kita, seperti perkelahian, membolos sekolah, memakai narkoba, mencuri, pergi ke luar rumah tanpa pamit, berkelahi dengan teman, seks bebas, dan perilaku kenakalan lainnya.

Perilaku kriminalitas pada remaja memiliki keterkaitan yang erat dengan kenakalan dan perilaku menyimpang (*deviance behaviour*) yang dilakukan oleh remaja. Kenakalan remaja merupakan kecenderungan untuk melakukan tindakan melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain (Muniriyanto & Suharman, 2014). Perilaku ini bermula dari perilaku negatif yang ringan seperti melanggar peraturan sekolah, tidak masuk sekolah, bolos sekolah, merokok, dan merusak hingga perilaku negatif yang berat seperti mencuri, merampok, menyalahgunakan zat kimia, memperkosa, dan memiliki senjata (Choon, Hasbulla, Ahmad, & Ling, 2013).

Faktor individu yang memengaruhi terjadinya kenakalan salah satunya adalah

konsep diri. Hasil penelitian Riskinayasari (2015) memperlihatkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kenakalan remaja. Anak remaja yang memiliki gambaran individu yang buruk, baik dalam aspek fisiologis, psikologis, sosial, dan moral dapat menyebabkan anak terdorong untuk melakukan perilaku menyimpang. Konsep diri merupakan salah satu aspek yang penting bagi individu dalam berperilaku. Konsep diri didefinisikan sebagai totalitas dari pemikiran individu dan referensi mengenai dirinya sendiri sebagai objek (Hawkins, Mothersbaugh, & Best, 2007). Menurut (Maria, 2005), konsep diri yang negatif juga merupakan salah satu faktor kontribusi bagi kenakalan remaja. Ketika remaja memiliki konsep diri yang negatif maka dalam perkembangannya remaja melihat lingkungan, orang tua, dan kehidupan secara negatif. Lebih lanjut, konsep diri yang positif akan berdampak pada kemampuan remaja dalam menghadapi tuntutan yang diberikan oleh lingkungan. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan cenderung memiliki kecerdasan emosi (Priatina, Latifah, & Johan, 2012) dan kemampuan strategi pengaturan diri dalam belajar (Situmorang & Latifah, 2014) yang lebih baik.

Faktor lain yang ditemukan dapat menyebabkan munculnya kenakalan dan perilaku menyimpang yang berasal dari diri remaja adalah ketidakmampuan remaja dalam proses mengontrol diri (*self-control*). Kontrol diri adalah kekuatan internal dalam diri seseorang untuk mengendalikan atau mengubah respon (emosi, tindakan, dan pikiran) serta kemampuan menahan diri dari tindakan yang tidak diinginkan atau tidak sesuai dengan norma sosial seperti perilaku curang, perilaku kejahatan, dan perilaku kecanduan seperti merokok serta penggunaan obat-obatan terlarang (de Ridder, Mulders, Finkenauer, Stok, & Baumeister, 2012). Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa kontrol diri yang baik pada remaja dapat menurukan perilaku cyberbullying (Malihah & Alfiasari, 2018) meningkatkan karakter sopan santun (Farhatilwardah, Hastuti, & Krisnatuti, 2019).

Orang tua perlu bekerja sama untuk mendidik dan mengasuh anak dari lahir hingga dewasa. Penerapan pengasuhan yang tepat dari ayah dan ibu sangat diperlukan untuk mencegah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak utamanya pada fase remaja. Keterlibatan ayah ataupun ibu memiliki urgensi tersendiri dalam pengasuhan. Namun, saat ini nilai dan norma yang berkembang di masyarakat memiliki sudut pandang yang berbeda. Ayah masih merasa tabu untuk mengurus anak. Ayah belum memahami bahwa perannya akan sangat berdampak bagi perkembangan anak sehingga lebih menyerahkan urusan mengasuh pada ibu (Abdullah, 2010). Padahal, satu hal yang perlu disadari adalah bahwa peran ayah dan ibu mempunyai pengaruh yang sama besarnya utamanya dalam hal memenuhi kebutuhan dasar anak. Merujuk pada UU Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, dijelaskan bahwa hak anak meliputi hak atas kesejahteraan, pelayanan, perlindungan, dan pemeliharaan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan pembinaan, pengembangan, pencegahan, dan rehabilitasi dalam rangka mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja yang akan berujung pada anak berhadapan dengan hukum.

Lebih lanjut, hasil riset mengungkapkan bahwa ayah yang menjalankan peran pengasuhan secara optimal memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak. Ayah yang hangat mampu membuat anak lebih mudah menyesuaikan diri, lebih sehat secara moral, dan perkembangan intelektualnya lebih baik. Keterlibatan ayah dalam keluarga juga akan meningkatkan IQ anak. Di samping itu, anak akan lebih memiliki rasa humor, lebih percaya diri, dan mempunyai motivasi belajar (Millia, 2007).

Pengasuhan merupakan proses menginternalisasikan nilai-nilai, norma, keyakinan, dan

sikap serta harapan yang akan membentuk kepribadian remaja. Proses internalisasi tersebut dapat menjadi standar remaja dalam berperilaku sehingga remaja memiliki perasaan bersalah dan malu yang menjadi bagian dari konsep diri dan kontrol diri. Remaja dengan kontrol diri tinggi akan merasa bersalah dan malu jika melakukan hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang sudah diinternalisasikan oleh orang tua. Selain itu, komunikasi dalam hubungan orang tua-remaja dapat memengaruhi kualitas pilihan remaja berkaitan dengan seks, penggunaan alkohol, pendidikan, dan perilaku yang sehat. Komunikasi yang kuat antara orang tua dengan remaja dapat memberikan dukungan ketika remaja mengatur atau mengontrol pilihan dan keinginannya sehingga melindungi remaja dari tekanan emosional dan perilaku kekerasan (Toombs, Bardzell, & Bardzell, 2014). Sebaliknya, remaja dengan kontrol diri dan konsep diri rendah akan sulit menghindari pengaruh negatif dari lingkungannya dan mudah terjerumus dalam kenakalan (Maximo et al., 2011).

Tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu mengidentifikasi karakteristik remaja dan keluarga, pengasuhan ayah, konsep diri, kontrol diri, dan kenakalan tahanan remaja; dan menganalisis hubungan pengasuhan ayah dengan konsep diri, kontrol diri, dan juga kenakalan remaja pada remaja-remaja yang waktu penelitian dilakukan berstatus tahanan anak di LPKA lokasi penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis studi kasus. Provinsi DKI Jakarta merupakan lokasi penelitian yang dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan karena merupakan salah satu dari lima provinsi di Indonesia yang memiliki angka kenakalan remaja terkategori tinggi dan berdampak pada penambahan jumlah kelompok tahanan remaja. Penelitian dilakukan di salah satu Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) di Provinsi DKI Jakarta.

Partisipan penelitian ini adalah seluruh tahanan remaja di LPKA terpilih yang berusia 14-18 tahun. Jumlah populasi pada LPKA lokasi penelitian sebanyak 55 orang. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian, yaitu *purposive sampling* yang merupakan salah satu jenis *nonprobality sampling* dengan mempertimbangkan latar belakang keluarga tahanan remaja. Remaja yang dipilih sebagai responden penelitian adalah tahanan remaja yang tinggal bersama ayah kandungnya sebelum masuk LPKA. Adapun proses pemilihan responden yaitu menggunakan prakuesioner yang dibagikan kepada seluruh tahanan remaja. Pada prakuesioner tersebut terdapat pertanyaan mengenai nama, umur, jenis kelamin, dan pilihan bahwa tahanan remaja tersebut diasuh oleh ayah kandungnya atau tidak sebelum masuk LPKA. Berdasarkan hasil prakuesioner tersebut, total jumlah responden yang diteliti adalah sebanyak 55 tahanan remaja.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer. Data primer diperoleh secara langsung melalui *self-administered* oleh tahanan remaja menggunakan alat bantu berupa kuesioner. Data primer yang diambil antara lain: karakteristik remaja, keluarga, pengasuhan ayah, konsep diri, kontrol diri, dan kenakalan remaja.

Data primer pengasuhan ayah diperoleh dengan menggunakan instrumen *The Fatherhood Scale* yang dikembangkan oleh Dick (2004) dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,950. Kuesioner ini berjumlah 64 butir pernyataan dan diukur menggunakan skala *Likert* yang dimulai dari 1=tidak pernah; 2=jarang; 3=kadang-kadang; 4=sering; dan 5=selalu. Data konsep diri remaja didapatkan dengan menggunakan instrumen *Adolescents Self-concepts Short Scale* yang dikembangkan oleh Veiga dan Leite (2016) yang terdiri dari 30 pernyataan dan diukur dengan menggunakan skala *Likert* yang dimulai dari 1=sangat tidak setuju; 2=tidak setuju; 3=cenderung tidak setuju daripada setuju; 4=cenderung setuju daripada tidak setuju; 5=setuju; serta 6=sangat

setuju. Instrumen ini memiliki *Cronbach's alpha* sebesar 0,844. Data kontrol diri remaja didapatkan menggunakan instrumen *Self-Control Scale* yang dikembangkan oleh Tangney, Baumeister, dan Boone (2004). Intrumen pengukuran kontrol diri terdiri dari 36 butir pernyataan. Skala jawaban menggunakan skala *Likert* yang dimulai dari 1=sangat tidak menggambarkan saya, 2=tidak menggambarkan saya, 3=kadang-kadang menggambarkan saya, 4=benar menggambarkan saya, hingga 5=sangat benar menggambarkan saya. Nilai *Cronbach's alpha* instrumen kontrol diri sebesar 0,830. Data kenakalan remaja didapatkan dengan menggunakan instrumen *Adoption Self Report Delinquency Scale* yang dikembangkan oleh Carroll, Durkin, dan Houghton (1996) yang kemudian dimodifikasi oleh (Pechorro, Vieira, Maroco, Barroso, dan Goncalves (2015). Kuesioner ini terdiri dari 35 pernyataan yang memiliki *Cronbach's alpha* sebesar 0,908 dan diukur menggunakan skala *Likert* yang dimulai dari 0=tidak pernah; 1=kadang-kadang; 2=sering.

Data yang berhasil didapatkan diolah melalui proses *editing, coding, input data, cleaning data*, dan analisis data. Data diolah dengan statistik deskriptif mencakup penilaian nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi indeks. Selain itu, juga dilakukan uji korelasi Pearson untuk menjawab tujuan penelitian. Aplikasi yang digunakan dalam pengolahan dan analisis data adalah *Microsoft Excel* dan *Statistical Package for Social Science* (*SPSS*).

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Remaja dan Keluarga: Penelitian ini melibatkan 55 tahanan remaja di LPKA dengan komposisi 50 remaja laki-laki (90.9%) dan 5 remaja perempuan (9.1%). Usia remaja berada dalam interval mulai 14 tahun hingga 19 tahun dengan rata-rata usia remaja 16,6 tahun. Proporsi terbesar remaja berusia 16 tahun (41,8%) dan 17 tahun (45,5%) pada (Gambar 1).

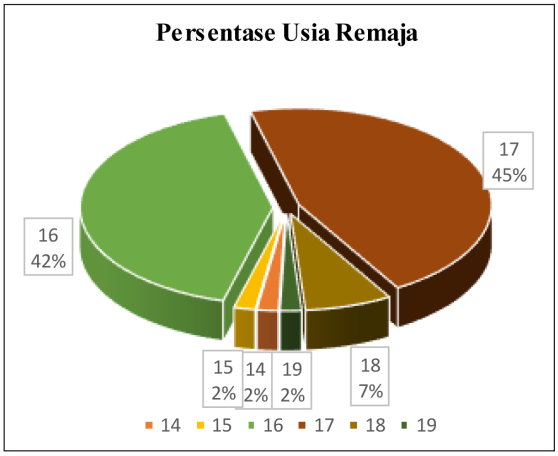

Gambar 1. Sebaran Remaja Berdasarkan Usia

Penelitian ini juga mengidentifikasi jenis kenakalan yang dilakukan remaja sebelum masuk LPKA (Tabel 1). Hasil menunjukkan bahwa kenakalan yang memiliki indeks tertinggi adalah kenakalan di sekolah.

Tabel 1
Nilai Minimum, Maksimum, Rata-Rata, dan Standar Deviasi Indeks Kenakalan Remaja

Dimensi Kenakalan Remaja	Min-Max	Rata-Rata± Standar Deviasi
Pencurian dan perampokan	0-70	18,2±18,6
Kejahatan di jalan	0-92	31,7±24,6
Alkohol dan narkoba	0-92	37,9±26,4
Agresi	0-100	24,8±26,7
Perusakan	0-58	17,6±16,2
Kenakalan di sekolah	0-100	41,5±29,6
Menganggu masyarakat	0-100	28,5±21,9
Kenakalan Remaja Total	0-68,6	28,0±16,4

Sumber: Data Primer Penelitian

Selain itu, jenis kenakalan yang memiliki indeks tertinggi sesudah kenakalan di sekolah adalah kenakalan yang terkait dengan narkoba dan alkohol serta kejahatan di jalanan. Temuan ini tentunya menarik mengingat penelitian ini dilakukan di LPKA yang berlokasi di Provinsi DKI Jakarta. Temuan ini menegaskan ketiga

kenakalan tersebut adalah kenakalan yang paling sering dilakukan oleh remaja yang menjadi tahanan anak di lokasi penelitian.

Sementara itu, hasil analisis data pendidikan memperlihatkan bahwa mayoritas responden berada pada level pendidikan SMP (45,5%) dan SMA (43,6%). Adapun rata-rata lama pendidikan yang diselesaikan oleh remaja sebelum masuk LPKA adalah 8,2 tahun (Gambar 2). Data tersebut menunjukkan bahwa isu pemenuhan hak pendidikan perlu mendapat perhatian khusus pada tahanan anak meskipun berstatus tahanan tetap memperoleh hak pendidikannya. Apabila dikaitkan dengan jenis kenakalan (Tabel 1), tingkat pendidikan para tahanan anak yang sebagian besar adalah SMA dan SMP sebelum masuk LPKA menegaskan jenis kenalakan yang paling banyak ditemukan pada penelitian ini, yaitu kenakalan di sekolah seperti tawuran antarsekolah.

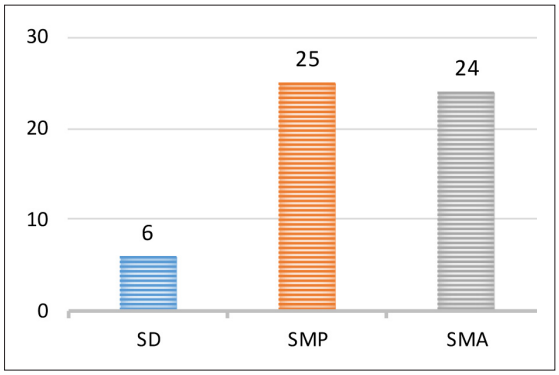

Gambar 2. Sebaran Remaja Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian terkait usia orang tua menemukan bahwa orang tua responden memiliki rata usia 46,49 tahun (ayah) dan 42,05 tahun (ibu). Rentang usia tersebut (41- 60 tahun) terkategori dewasa madya (Hurlock, 2003). Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa empat dari sepuluh ayah dan ibu responden memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMA (Gambar 3) dan delapan dari sepuluh orang tua remaja masih dalam status menikah, sisanya sudah bercerai atau menikah lagi saat pengambilan data dilakukan.

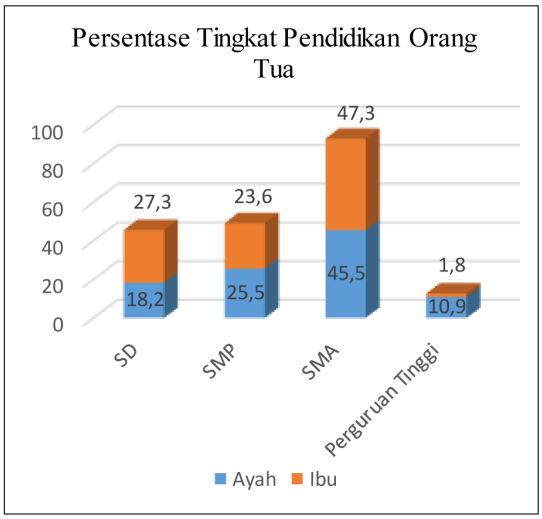

Gambar 3. Sebaran Orang Tua berdasarkan Tingkat Pendidikan

Temuan ini menunjukkan bahwa para remaja yang melakukan tindak kriminal dan kemudian menjadi tahanan anak berasal dari keluarga dengan orang tua yang cukup berpendidikan. Bahkan satu dari sepuluh responden memiliki ayah dengan pendidikan dari perguruan tinggi (Gambar 3). Selanjutnya, data penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki ayah yang bekerja dengan besar pendapatan keluarga berkisar Rp521.001–Rp1.500.000 per bulan. Besar keluarga yang dimiliki remaja rata-rata terdiri dari lima orang dan terkategori keluarga sedang (5 s.d. 7 orang) (BKKBN, 2005).

Pengasuhan Ayah, Konsep Diri, Kontrol Diri, dan Kenakalan Tahanan Remaja: Secara indeks total, kenakalan yang dilakukan oleh tahanan remaja sebelum masuk LPKA dalam penelitian ini memiliki capaian rata-rata skor indeks sebesar 27,40 dengan minimal skor sebesar 0 dan maksimal skor 68,57 (Tabel 2). Berdasarkan rata-rata nilai dimensi kenakalan, kenakalan yang paling banyak dilakukan oleh tahanan remaja sebelum masuk LPKA adalah kenakalan yang dilakukan di sekolah, seperti tawuran antarkelompok, diskors atau dikeluarkan dari sekolah, dan memukul orang lain. Sementara itu, dimensi yang paling jarang

dilakukan oleh tahanan remaja sebelum masuk LPKA adalah dimensi kerusakan, seperti merusak fasilitas umum dan merusak barang milik orang lain.

Selanjutnya pada variabel konsep diri, hasil penelitian menemukan bahwa rata-rata konsep diri yang dicapai tahanan remaja sebesar 65,36 dengan minimal skor indeks sebesar 35,33 dan maksimal skor indeks sebesar 93,3 (Tabel 2). Konsep diri dalam penelitian ini merujuk pada gambaran tahanan remaja tentang dirinya dari berbagai aspek dengan menilai dari segi fisik, psikologis, sosial, etika-moral, dan status intelektual. Rentang konsep diri yang cukup lebar yang dimiliki oleh tahanan remaja yang menjadi responden penelitian ini menunjukkan bahwa ada tahanan remaja yang sangat negatif dalam memersepsikan konsep dirinya. Namun, ada juga yang sangat positif. Meskipun begitu, secara rata-rata angka 65,36 mengindikasikan bahwa konsep diri tahanan remaja dalam penelitian ini berada dalam kategori yang sedang.

Kontrol diri pada penelitian ini merupakan kemampuan remaja dalam mengendalikan dirinya yang ditujukkan dalam performa kerja, perilaku impulsif, penyesuaian psikologis, hubungan interpersonal dan emosi moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kontrol diri tahanan remaja adalah 58,25 dengan nilai terendah adalah 28,47 dan yang tertinggi adalah 90,27 (Tabel 2). Sama halnya dengan konsep diri, tahanan remaja pada penelitian ini juga berada dalam rentang yang lebar dari yang kontrol dirinya sangat rendah hingga kontrol dirinya sangat tinggi. Selain itu, nilai kontrol diri secara rata-rata masih jauh lebih rendah dibandingkan konsep dirinya. Hal ini tentu saja menjadi temuan yang menegaskan ditemukannya kontrol diri yang rendah pada remaja-remaja yang menjadi tahanan anak di LPKA.

Pada variabel pengasuhan ayah, rentang yang lebar dari persepsi pengasuhan ayah yang dirasakan remaja sangat buruk hingga sangat baik terlihat juga dari nilai minimum (21,87) dengan nilai maksimum (90,62). Rata-rata indeks pengasuhan ayah berada pada nilai 64,11 (Tabel 2) yang menunjukkan pengasuhan ayah yang cukup baik meskipun masih belum baik sekali.

Tabel 2
Nilai Minimum, Maksimum, Rata-Rata, dan Standar Deviasi Pengasuhan Ayah, Konsep Diri, Kontrol Diri Remaja, dan Kenakalan Remaja

Variabel	Mean ± STD	Min – Max
Pengasuhan Ayah	64,11 ± 17,73	21,87 – 90,62
Konsep Diri	65,36 ± 12,67	35,33 – 93,33
Kontrol Diri	58,25 ± 11,91	28,47 – 90,27
Kenakalan Remaja	27.40 ± 16.70	0.00 – 68.57

Sumber: Data Primer Penelitian

Pengasuhan Ayah dan Hubungannya dengan Konsep Diri, Kontrol Diri, dan Kenakalan Remaja: Hasil penelitian ini menemukan adanya hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja ($\alpha<0,01$) dengan koefisien korelasi -0.352. Hal ini bermakna bahwa kenakalan remaja yang dilakukan oleh para tahanan remaja yang mungkin menjadi penyebab remaja-remaja tersebut menjadi pelaku tindak kriminalitas akan dapat berkurang jika mereka memiliki kontrol diri yang tinggi. Masngudin (2003) menyatakan, ada tiga kategori kenakalan remaja, yaitu kenakalan biasa (bolos sekolah, berbohong, pergi ke luar rumah tanpa pamit, dan berkelahi), kenakalan yang menjurus pada kejahatan (berkendara tanpa SIM dan mengambil barang orang tua atau orang lain tanpa izin), dan kenakalan khusus (penyalahgunaan NAPZA, pelecehan seksual, dan perampokan). Berdasarkan wawancara yang juga dilakukan kepada para tahanan remaja, mereka pernah terlibat pada tiga jenis kenakalan tersebut sebelum masuk LPKA. Jenis kenakalan yang paling sering dilakukan responden yaitu kenakalan di lingkungan sekolah (tawuran antarkelompok, memukul orang lain, diskors, hingga *drop out*).

Hasil yang tersaji pada Tabel 3 juga mengindikasikan bahwa pada penelitian yang dilakukan pada remaja yang menjadi tahanan anak ini; kontrol diri terlihat lebih memberikan hubungan yang nyata dengan kenakalan remaja dibandingkan konsep diri. Konsep diri tidak ditemukan adanya hubungan dengan kenakalan remaja. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin rendah konsep diri remaja akan meningkatkan kecenderungan remaja untuk melakukan kenakalan (Saefullah, 2016; Kholidah, 2016). Remaja yang merasa berharga atau memiliki konsep diri tinggi belum tentu tidak melakukan kenakalan. Konsep diri secara parsial tidak berhubungan dengan kenakalan remaja sebelum masuk LPKA. Konsep diri remaja yang tinggi kemungkinan akan berkonflik dengan kematangan emosi. Konsep diri yang tinggi dan tidak terkontrol akan menjadi tidak rasional. Kematangan emosi yang tidak mampu berperan mengendalikan konsep diri yang berkembang secara tidak rasional akan membelokkan arah hubungan kematangan emosi dengan kenakalan remaja (Muawanah, 2012).

Meskipun begitu, hubungan yang positif signifikan antara kontrol diri dengan konsep diri (Tabel 3) juga mengindikasikan bahwa semakin baik remaja memiliki konsep diri yang positif maka semakin tinggi kontrol diri yang dimilikinya. Kontrol diri yang semakin tinggi inilah yang kemudian dapat membantu remaja untuk tidak melakukan kenakalan.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel konsep diri dan kontrol diri dengan variabel pengasuhan ayah ($\alpha<0,01$) dengan koefisien korelasi 0,580 dan 0,447 (Tabel 3). Hal ini mengindikasikan bahwa pengasuhan ayah yang semakin baik dirasakan remaja memungkinkan memiliki anak remaja dengan konsep diri dan kontrol diri yang baik pula. Hal ini sejalan dengan penelitian Dubowitz *et al.* (2001) yang mengungkapkan bahwa remaja yang memperoleh dukungan positif serta kasih sayang dari ayah maka konsep diri dan kontrol diri remaja akan semakin baik. Lebih lanjut, Abdullah (2009) juga menyatakan bahwa pengasuhan ayah melindungi anak dari perilaku kenakalan dan berhubungan dengan rendahnya penggunaan obat-obatan terlarang di masa remaja, perilaku membolos, mencuri, minum minuman keras, dan perilaku merusak. Hal ini menegaskan pentingnya kehadiran ayah dalam kehidupan anak melalui pengasuhan ayah yang positif.

Tabel 3
Hubungan antarvariabel

Variabel	Pengasuhan Ayah	Konsep Diri	Kontrol Diri Remaja	Kenakalan Remja
Pengasuhan Ayah	1	**0.580****	**0.447****	-0.229
Konsep Diri		1	**0.579****	-0.160
Kontrol Diri Remaja			1	**-0.352****
Kenakalan Remaja				1

Keterangan: * signifikansi < 0,05; ** signifikansi < 0,01

Penutup

Keterbatasan Studi: Pemilihan contoh dalam penelitian ini dilakukan secara *nonprobality sampling* sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk semua remaja yang menjadi tahanan di LPKA. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam penggunaan metode *self-administered* terpimpin karena tidak dimungkinkan dilakukan wawancara per responden sehingga peneliti tidak dapat menangkap informasi-informasi yang lebih mendalam dari variabel penelitian yang diukur.

Kesimpulan: Penelitian ini melibatkan tahanan remaja sebagai responden berjumlah 55

orang dengan rata-rata usia 17 tahun. Rata-rata pendidikan responden adalah SMP/sederajat. Mayoritas besar keluarga tahanan remaja pada penelitian ini terkategori ukuran sedang dengan anggota keluarga 5-7 orang.

Indeks pengasuhan ayah memiliki rata-rata skor sebesar 64,11 yang menunjukkan pengasuhan ayah masih belum baik. Selanjutnya, indeks konsep diri yang dimiliki tahanan remaja rata-rata sebesar 65,36 yang menunjukkan bahwa kecenderungan remaja juga belum memiliki konsep diri yang positif. Bahkan variabel kontrol diri memiliki rata-rata indeks paling rendah yaitu 58,25 yang menunjukkan rendahnya kontrol diri para tahanan remaja dalam penelitian ini. Kenakalan remaja yang dilakukan responden memiliki rata-rata sebesar 27,40.

Hasil uji korelasi menunjukkan remaja yang menjadi tahanan anak di dalam penelitian ini akan dapat memiliki kenakalan yang rendah apabila memiliki kontrol diri yang tinggi. Sementara itu, kontrol diri yang tinggi berhubungan nyata dengan semakin baiknya konsep diri remaja dan pengasuhan ayah yang dirasakan remaja. Konsep diri juga akan leboh baik dimiliki remaja yang memiliki pengasuhan ayah yang lebih baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengasuhan ayah akan dapat mengurangi kenakalan remaja karena ayah yang menerapkan pengasuhan yang baik akan dapat membentuk konsep diri dan kontrol diri yang lebih baik pada remaja. Konsep diri inilah yang akan menguatkan kontrol diri remaja dan pada akhirnya akan dapat menekan remaja untuk tidak melakukan kenakalan yang pada akhirnya akan membahayakan dirinya.

Rekomendasi: Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pengasuhan ayah yang diberikan kepada anak remajanya perlu ditingkatkan secara optimal dengan menggunakan waktu bersama secara efektif dan saling terbuka satu sama lain. Ayah perlu bekerja sama dengan ibu untuk memberikan pengasuhan yang tepat bagi anak remajanya sehingga anak tumbuh dengan konsep diri yang positif dan mencegah anak melakukan kenakalan. Beberapa pemangku kepentingan terkait seperti LSM, sekolah, perguruan tinggi, dan pemerintah (Kementerian Sosial), dan sekolah diharapkan dapat memberikan penyuluhan terhadap orang tua mengenai pentingnya peran ayah dalam pengasuhan secara rutin dan menyeluruh sebagai upaya pencegahan kenakalan dan kriminalitas remaja yang semakin meningkat.

LPKA dan atau Panti Rehabilitasi Sosial Anak Berhadapan dengan Hukum Kementerian Sosial diharapkan dapat meningkatkan usaha dalam melindungi dan mengayomi tahanan remaja dengan memisahkan lokasi pembinaan antara tahanan remaja dengan tahanan dewasa. Selain itu, mengadakan kegiatan penguatan modal sosial yang melibatkan partisipasi tahanan remaja secara aktif dalam meningkatkan konsep diri sehingga memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik setelah mereka keluar dari LPKA, Panti Rehabilitasi Sosial Anak Berhadapan dengan Hukum. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah lebih mengeksplorasi variabel lain pada tahanan remaja, khususnya lingkungan sekitar anak remaja seperti teman sebaya atau lingkungan sekolah. Selain itu melakukan wawancara secara mendalam sehingga dapat menggambarkan keadaan tahanan remaja lebih baik.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kami ucapkan Kepada Allah Tuhan Yang Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya maka penelitian ini dapat selesai dilaksanakan. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak Kementrian Hukum dan HAM Wilayah DKI Jakarta, Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas II Salemba Jakarta, dan Rumah Tahanan Kelas II Pondok Bambu Jakarta atas kerjasamanya dalam pengambilan data.

Pustaka Acuan

Abdullah, S. M. (2010). Studi Eksplorasi Tentang Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Spirits*, *1*(1), 1–9.

Muawanah, L. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, *1*(1), 6–14. https://doi.org/10.30996/persona.v1i1.9

Carroll, A, Durkin, K, Houghton, S, H. J. (1996). An Adaptation of Mak's Self-reported Delinquency Scale for Western Australian Adolescents. *Australian Journal of Psychology*, *48*(1), 1–7.

Choon, L. J., Hasbulla, M., Ahmad, S., Ling, W. S. (2013). Parental attachment, peer attachment, and delinquency among adolescents in Selangor, Malaysia. *Asian Social Science*, *9*(15), 214–219.

de Ridder, D. T. D., Lensvelt-Mulders, G., Finkenauer, C., Stok, F. M., & Baumeister, R. F. (2012). Taking Stock of Self-Control. *Personality and Social Psychology Review*, *16*(1), 76–99. https://doi.org/10.1177/1088868311418749

Dick, G. L. (2004). The fatherhood scale. *Research on Social Work Practice*, *14*(2), 80–92.

Dubowitz, H., Black, M. M., Cox, C. E., Kerr, M. A., Litrownik, A. J., Radhakrishna, A., ... & Runyan, D. K. (2001). Father involvement and children's functioning at age 6 years: A multisite study. *Child Maltreatment*, *6*(4), 300–309.

Farhatilwardah, F., Hastuti, D., & Krisnatuti, D. (2019). Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *12*(2), 114–125. https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.114

Hawkins D, Mothersbaugh D, Best, R. (2007). *Consumer Behavior: Building Marketing Strategy*. McGraw-Hill.

Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.

Kholidah, D. I. (2016). *Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja Penelitian Pada siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pakis*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *11*(2), 145–156. https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145

Maria, U. (2005). *Peran Persepsi Keharmonisan keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja.* Universitas Gadjah Mada.

Masngudin. (2003). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Perilaku Kekerasan Pada Pelajar*. Universitas Indonesia.

Maximo, S. I., Tayaban, H. S., Cacdac, G. B., Cacanindin, M. J., Pugat, R. H., Rivera, M. F., Lingbawan, M. C. (2011). Parents' communication styles and their influence on the adolescents' attachment, intimacy and achievement motivation. *International Journal Of Bahavioral Science*, *6*(1), 59–72.

Millia, V. (2007). *Pengaruh kemampuan awal tentang akuntansi dan motivasi belajar terhadap hasil belajar akuntansi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Muniriyanto & Suharman. (2014). Konsep diri, intensitas, komunikasi orangtua-anak dan kecenderungan perilaku seks pranikah. *Jurnal Psikologi Indonesia*, *1*(2).

Pechorro, P., Vieira, R., Maroco, J., Barroso, R., & Goncalves, R. A. (2015). Adaptacao de uma versao portuguesa da Escala de Delinquencia Auto-Relatada Adaptada para adolescentes. *Revista Da Associacao Portuguesa de Psicologia*, *1*(29), 59–67.

Priatina, R. D., Latifah, M., & Johan, I. R. (2012). Konsep diri, kecerdasan emosional, tingkat stres, dan strategi koping remaja pada berbagai model pembelajaran. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, *5*(1), 48–57. https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2012.5.1.48

Riskinayasari, G. (2015). *Kenakalan Remaja Ditinjau dari Konsep Diri dan Jenis Kelamin*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Saefullah, N. H. (2016). Penyuluhan Mengenai RIKAS sebagai Upaya Pencegahan Tindakan Kekerasan Antar Siswa di Sekolah Satu Atap Purwakarta. *Dharmakarya*, *5*(1).

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak* (11th ed.). Erlangga.

Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak*. Salemba Humanika.

Situmorang, Z. R. D., & Latifah, M. (2014). Pengaruh Dukungan Sosial, Konsep Diri, dan Strategi Pengaturan Diri dalam Belajar terhadap Prestasi Akademik. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *7*(3), 154–163. https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.3.154

Tangney, J. P., Baumeister, R. F., Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, *72*(2), 271–322.

Toombs, A., Bardzell, S., & Bardzell, J. (2014). Becoming makers: Hackerspace member habits, values, and identities. *Journal of Peer Production*, *5*(2014), 1–8.

Veiga, F., & Leite, A. (2016). *Adolescents' self-concept short scale: A version of PHCSCS. Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 217, 631–637.